

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di beberapa tahun terakhir tepatnya tanggal 17 April tahun 2019 telah dilaksanakan pemilihan Presiden dan Kepala Daerah secara serentak yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pada pesta rakyat tersebut menjadi sebuah pertimbangan penting untuk menentukan sesosok tokoh pemimpin, sedangkan dalam bentuk kontestasinya tentu tidak meninggalkan partisipasi dari peran tokoh baik pihak sipil, agama maupun pemerintahan. Adapun kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam hal ini menjadi prioritas utama dalam berjalannya kontestasi pemilihan Presiden atau kepala negara.¹

Dalam *kontestasi* pemilihan Presiden dan Kepala Daerah tersebut KPU mengesahkan Calon Presiden yaitu Bapak Joko Widodo selaku petahana yang notabenehnya ialah seorang pengusaha kayu berpasangan dengan Calon Wakil Presiden seorang tokoh pemuka agama Islam yaitu Bapak Kyai Ma'ruf Amin yang menjabat sebagai Ketua Umum MUI dan juga anggota PBNU. Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden tersebut akan melawan seorang politisi dari partai besar Gerindra yaitu: Bapak Prabowo yang berlatar belakang militer

¹ R Siti Zuhro "Demokrasi dan Pemilu Presiden". *Jurnal penelitiann Politik* (online), Jilid 5, No.1, 2019, (<http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/782>), diakses juni 2019

tepatnya adalah mantan anggota Kopassus dan berpasangan dengan pengusaha muda yaitu Bapak Sandiaga Sholahuddin Uno.²

Setelah pemilu berlangsung tepatnya pada hari selasa (21/05/2019) dini hari pukul 01.46 Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan hasil rekapitulasi perhitungan suara tingkat nasional baik untuk Pemilu Presiden (Pilpres), anggota DPR, DPD, DPRD tingkat provinsi dan daerah tahun 2019 melalui keputusan KPU Nomor 987/PL.01.8-KPT/06/KPU/V/2019. Adapun dari hasil keputusan tersebut Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan Joko Widodo dan Kyai Makruf Amin sebagai Presiden dan Wakil Presiden terpilih.³

Kepemimpinan dan tokoh pemimpin menjadi menarik untuk selalu di kaji, karena menyangkut pentingnya sebuah pengetahuan dan penerapan dalam konsep memimpin. Pemimpin dan memimpin itu juga bukan persoalan status sosial atau permainan politis saja akan tetapi juga bertujuan untuk menentukan kemana arah suatu kelompok tersebut sehingga dapat terwujudnya visi misi tujuan hidup bersama, oleh karena itu kehidupan berkelompok harus ada sosok yang selalu diikuti. Dalam hal ini kepemimpinan juga dipahami sebagai aktifitas yang berhak menentukan wewenang, pengaruh ataupun kekuasaannya karena kebijakannyapun sangat menentukan sebuah sistem yang dipimpinnya dan dikarenakan juga akan

² Agus Dedi, "Analisis Sistem Pemilihan Umum Serentak". *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 213-226.

³ Fitria Chusna Farisa, "Hasil Pilpres 2019: Jokowi-Makruf 55,50 Persen, Prabowo-Sandi 44,50 Persen, Selisih 16,9 Juta Suara", *Kompas.Com*, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/05/21/hasil-pilpres-2019-jokowi-makruf-5550-persen-prabowo-sandi-4450-persen>, 21 Mei 2019, di akses tanggal 02 Oktober 2020.

berdampak pada kemajuan atau kemunduran kepemimpinan yang telah dia bawa. Dalam kepemimpinan ini juga harus bisa mempengaruhi seluruh element yang dipimpinnya dengan tujuan agar lebih mudah untuk mengatur dan mengarahkan tujuan yang telah disepakati bersama.⁴

Pemimpin Tokoh Agama pada suatu kelompok sosial keagamaan memiliki keunikan sistem kepemimpinan tersendiri dalam memimpin jama'ahnya. Pemimpin agama dalam konteks ke-Indonesiaan tidak bermakna sosok ataupun individu yang ahli dalam bidang agama saja, bahkan lebih dari itu. Jika dilihat dari kaca mata antropologi tokoh-tokoh pemuka agama di Indonesia adalah seorang individu-individu yang mempunyai kelebihan dan mampu mengatasi semua bentuk masalah kehidupan sekaligus juga kontrol sosial, mereka sosok yang sangat dipenuhi aura kharismatik serta ditempatkan oleh jema'ahnya di posisi yang agung dalam tingkatan sosial, sehingga tidak heran apa yang di ucapkan sebagai permintaan atau perintah akan diyakini dan dilaksanakan oleh pengikutnya.⁵

Pendekatan yang berhubungan dengan perilaku seorang tokoh pemimpin ialah pendekatan yang menuntut pada apa yang telah dilakukan oleh seorang tokoh dalam kepemimpinannya, dalam artian seorang pemimpin akan menentukan dan mewujudkan kondisi sosial dan mental pada warganya. Pendekatan sikap dan perilaku seorang tokoh pemimpin diantaranya menggunakan *Faktor bawaan* dan

⁴ Bashori, "Kepemimpinan Transformasional Kyai pada Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Management Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2019), 113.

⁵ Ibid.

Factor situasional. Factor bawaan dalam hal ini ialah karakteristik seorang pemimpin, bagaimana mental seorang pemimpin dalam menghadapi sebuah permasalahan dan bagaimana pula seorang pemimpin menjaga keseimbangan emosionalnya dalam hubungan sosial bersama warganya. *Factor situasional* merupakan bentuk tindakan seorang pemimpin dalam menghadapi masalah sosial tentang bagaimana seorang pemimpin menjaga hubungan sosial antara satu etnis dengan etnis lainya ataupun menjaga kebudayaan suatu masyarakat dengan kebudayaan masyarakat lainya agar tercipta hubungan yang humanis.⁶

Di sebuah daerah kecil di Jawa Timur Kabupaten Kediri tepatnya barat sungai brantas kurang lebih 14 Km dari kantor Kabupaten dengan luas wilayah kurang lebih 1224 Ha ada sekelompok masyarakat kecil yang mempunyai budaya unik, sebuah kebiasaan yang jarang ditemui dipusat perkotaan yaitu Dusun Kalibago Desa Kalipang.⁷

Di Dusun tersebut terdapat 3 agama yaitu agama Islam, Hindu, dan Katolik. Masyarakat dusun tersebut mempunyai hubungan sosial yang sangat baik dan kental akan keyakinannya yang masih kuat dan juga mempunyai hubungan sosial keagamaan yang sangat erat satu sama lain. Dalam sebuah tradisi kebudayaan tertentu baik sosial keagamaan maupun pemerintahan desa para tokoh

⁶ Saur M. Tampubolon, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, dan Harapan Dosen Terhadap Kepuasan Kerja", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No: 2, (Juni 2013), 157

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Antonius Supratiknya selaku kepala Desa

dari mereka selalu memprioritaskan hubungan sosial bahkan mereka tidak pernah memandang latar belakang agama ataupun status sosial lainnya.⁸

Adapun diantara tradisi yang jarang ditemui ialah gotong royong pembangunan tempat ibadah baik pembangunan masjid, pendirian pure ataupun renovasi gereja, para tokoh ataupun yang mewakilinya selalu memberikan tawaran bantuan guna mensumbangkan setiap tenaga jama'ah atau pengikutnya. Hal ini didasarkan karena mereka para tokoh menyadari bahwa sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik bagi umat atau pengikutnya dalam memenuhi kebutuhan maupun tujuan hidup yang sejahtera dan mereka mengetahui bahwa berlangsungnya sebuah kehidupan tidak bisa terpenuhi tanpa bantuan dari orang lain sekalipun mereka berbeda kebiasaan, adat istiadat ataupun keyakinan.⁹

Dan yang tidak kalah mengherankan juga ialah disaat menjelang perayaan hari besar agama warga dusun Kalibago, setibanya hari besar atau hari raya agama mereka baik Islam, Hindu, maupun Katolik bagi yang mampu selalu memberikan bingkisan makanan ataupun jajanan kepada warga sekitar baik yang beragama Islam, Hindu ataupun Katolik itupun pemberian atas nama pribadi.¹⁰ Adapun demikian tidak mungkin tercipta hubungan humanis dalam masyarakat yang majmuk tanpa seorang tokoh yang menjadi panutan. Oleh sebab itu tentunya ada

⁸ Firdaus, "Relevansi Sosiolog Agama dalam Kemasyarakatan", *AL ADYAN*, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember), 169

⁹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, (Desember 2014), 21

¹⁰ Ibid

hubungan dan peran khusus yang di instruksikan oleh seorang tokoh pemimpin agama kepada penganutnya.¹¹

Adapun realitas sosial masyarakat yang menarik lainnya bahkan sulit dipahami ialah peran seorang Tokoh Agama dalam pernikahan lintas agama. Hal ini sering terjadi pada warga dusun Kalibago, meskipun pernikahan beda agama tersebut menurut warga setempat adalah hal yang sangat wajar tapi pernikahan lintas agama merupakan hal yang sangat tabuh bahkan sulit diterima oleh masyarakat umum dan bagaimana mungkin seorang tokoh agama bisa menerima akan jamaah atau pegikutnya yang mempertaruhkan keyakinannya untuk seorang yang berbeda agama yang dipilih sebagai pasangan hidupnya. Hal ini akan memberikan dampak sudut pandang yang berbeda bahkan sensitif dikalangan masyarakat umum apalagi terkait urusan agama, akan tetapi setelah sering dan seiring berjalannya waktu dengan adanya proses pernikahan tersebut seakan-akan tidak terjadi apa-apa atau masalah apapun pada masyarakat Kalibago bahkan dalam sudut pandang orang-orang akademisi menyimpulkan kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi warga setempat.¹²

Adapun jumlah Kepala Keluarga dan pemeluk agama dusun Kalibago untuk saat ini tahun 2021 ialah Islam, Hindu dan Katolik, warga muslim atau yang beragama Islam kurang lebih berjumlah 80 Kepala Keluarga dan warga Katolik

¹¹ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religious Menuju Humanisme Spiritual Dalam bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, (April 2013), 67

¹² Ahmadi Hasanuddin Dardiri, Marzha Tweedo DKK, "Pernikahan Beda Agama di Tinjau dari Perspektif Islam dan HAM". *KHAZANAH*, Vol. 6, No.1, (Juni 2013), 99

kurang lebih berjumlah 70 Kepala Keluarga sedangkan Hindu kurang lebihnya berjumlah 50 Kepala Keluarga.¹³ Kerukunan umat beragama yang terjalin oleh mereka terbilang sangat harmonis bahkan sampai sesuatu yang bersifat politis pun mampu disifati dengan dewasa. Hal ini terbukti dengan adanya pemilihan tokoh Kepala Desa tahun 2018-2023 dimana ada empat calon kandidat yang terdiri tiga orang Islam dan satu Katolik, mereka berempat mengikuti kontestasi pemilihan Kepala Desa wilayah Kalipang untuk mewakili warganya, dengan adanya kontestasi tersebut tentunya tidak mungkin tidak melibatkan seorang Tokoh Agama maupun Kepala Desa (Pemerintahan Desa) pasti ada hubungan tertentu yang menjadikan mereka warga Dusun Kalibago bersikap demokratis dan humanis. Di samping itu seorang tokoh Kepala Desa selain menjabat sebagai birokrasi pemerintahan desa dia juga sebagai pemeluk agama sekaligus tokohnya dan dapat dipastikan dia mempunyai kebijakan-kebijakan tertentu yang bisa diterima oleh warga masyarakat guna untuk mengikat hubungan sosial keagamaan ataupun menjaga sosial kebuadayaan.¹⁴

Selain mempunyai hubungan sosial agama dan budaya yang sangat erat pasti mereka juga mempunyai hubungan pemikiran keagamaan yang sama meskipun secara spiritual ada perbedaan dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin adanya suatu perbedaan itu bisa menyebabkan sebuah

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak suyahman selaku Kepala Dusun

¹⁴ Octavia Hendra Prayitno, Anjar Mukti Wibowo, "Pola Kepemimpinan Kepala Desa dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Umat Beragama", *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, (2014), 2

perpecahan, walaupun itu ada hanya saja belum bisa dipahami teori-teori kekuasaan kemashlahatan secara matang.¹⁵ Oleh karena itu kerukunan umat beragama di dusun Kalibago dalam hubungan sosial kemanusiaan terbilang sangat patut dijadikan sebagai contoh meskipun proses terbentuknya budaya sosial terjadi secara struktural dan fungsional, dalam artian terbentuknya kerukunan umat beragama di dusun Kalibago selain karena ada faktor alamiah juga ada faktor ilmiah yang bisa dicari dan dipelajari.

Dusun Kalibago kalau dilihat dari sejarahnya memang dihuni oleh orang-orang *abangan*, artinya mereka tidak terlalu fanatik pada suatu agama tertentu, mereka setiap hari hanya bekerja di persawahan atau menjadi kuli di sawah lalu pulang, istirahat dan bersosialisasi dengan main ke rumah tetangga besoknya pun terus seperti itu, akan tetapi hubungan kebudayaan mulai tampak ketika ada seorang pelarian dari Mataram namanya Mbah Kromotirto, beliau adalah seorang prajurit yang lari dari kerajaan Mataram lalu singgah dan menetap di Kalibago, beliau mengajarkan kehidupan bersosial dan sistem pertanian pada warga sekitar, adapun penganut ajarannya pun belum diketahui secara jelas hanya saja beliau dikenal sebagai orang sakti dan berwibawa. Masa-masa kehidupan beliau itu terjadi kurang lebih 350 tahun yang lalu.¹⁶ Jadi kemungkinan besar dahulu warga Kalibago

¹⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya, Vol. 1, No. 2, (Juli 2016), 187-198

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jono selaku keturunan Mbah Kromotirto

adalah masyarakat pendatang yang belum mengenal agama yang selalu mengikuti dan menghormati nenek moyangnya.

Tepat pada tahun 1950-an agama Katolik mulai berkembang di dusun Kalibago yang dibawa oleh Bapak Sauji, beliau adalah bapak dari Bapak Antonius Supratiknya yaitu yang menjadi Kepala Desa periode 2018-2023, perihal agama Katolik di dusun Kalibago berawal dari gereja di desa Kalinanas karena gereja tersebut sudah ada sejak tahun 1935 dan sekarang agama Katolik di Kalibago bisa berkembang dan mempunyai gereja sendiri yang diberi nama Gereja Yakobus.¹⁷ Akan tetapi pada tahun 1963 terjadi gencar-gencarnya G30S/PKI yang menyudutkan orang-orang Islam dan mereka yang beragama Islam merasa takut dan gelisah dan pada akhirnya mereka berbondong-bondong masuk agama Hindu untuk menjaga diri dengan ajakan seorang tentara yang bernama Bapak Sakri, akhirnya agama Hindu sedikit demi sedikit mulai berkembang dan mulai membangun pure yang diberi nama Pure Argotirto.¹⁸

Fakta sosial keagamaan tidak hanya berhenti di situ saja, sebenarnya pada waktu tersebut sebagian dari warga Kalibago ada yang beragama Islam tapi ke-Islamannya masih berupa Islam awam, akhirnya pada tahun 1981-an sedikit demi sedikit agama Islam mulai berkembang yang dikembangkan oleh Bapak Khoiron, beliau di Kalibago mendirikan musholla kecil untuk beribadah dan mengajari sholat anak-anak kecil lalu diteruskan oleh Bapak Jaiz seorang muslim dari desa

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Antonius Supratiknya selaku Tokoh Agama Katolik

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suyahman selaku Tokoh Hindu

sebelah dan sekarang ditokohi oleh Bapak Shofiyul Barry putra dari Bapak Khoiron.¹⁹

Pada kesempatan kali ini dengan adanya sebuah realitas keagamaan masyarakat yang majmuk dan beragam di Dusun Kalibago peneliti ingin mencari tahu relasi atau hubungan Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa di Dusun Kalibago yang mampu mewujudkan hubungan sosial kemanusiaan yang begitu humanis dan harmonis, oleh karena itu dalam sebuah karya ilmiah peneliti ingin menyampaikan pesan dengan judul **“Relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama (di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk kerukunan Tokoh Agama di Dusun Kalibago dengan Pemerintahan Desa dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Shofiyul Barri selaku Tokoh Muslim

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui bentuk kerukunan Tokoh Agama di Dusun Kalibago dengan Pemerintahan Desa dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian “Relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri” ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman lebih luas juga mendalam tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama serta memahami bentuk aplikasinya dalam penelitian “Relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama di Dusun Kalibago Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai relasi Tokoh Agama dengan Pemerintah Desa dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama untuk selanjutnya peneliti akan menjadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Instansi Pendidikan yang ada di Masyarakat

Sebagai masukan pendidikan keagamaan untuk masyarakat multikultural, sehingga bisa tertanam hubungan keagamaan yang lebih humanis dan toleran antar umat beragama.

3. Secara Akademisi

a. IAIN Kediri

Penelitian ini digunakan sebagai pedoman penelitian “Relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat beragama di Dusun Kalibago Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri” ini bisa digunakan sebagai pedoman kajian dalam memperluas wawasan dan meningkatkan teori-teori ilmiah di bidang studi keagamaan dan kemanusiaan, khususnya terkait tentang konstruksi sosial dalam kerukunan antar umat beragama secara konseptual, kultural maupun structural.

b. Pihak Lain

Penelitian “Relasi Tokoh Agama dengan Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama di Dusun Kalibago Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri” bisa berfungsi sebagai materi rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema yang berbeda tentunya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ialah kajian-kajian yang sudah menjadi penelitian, artinya bahwa sub ini akan menjelaskan beberapa kajian, tulisan atau buku-buku yang ada terkait tentang topik masalah yang akan diteliti.²⁰ Dan biasanya juga digunakan untuk menggambarkan hubungan tema penelitian yang akan diajukan dengan penelitian yang sama yang pernah dilakukan sebelumnya supaya tidak mengulangi lagi tema penelitian yang akan diteliti.²¹ Telaah pustaka juga akan memberikan penjelasan tentang batas-batas tema yang akan diteliti karena kajiannya berada dalam satu objek penelitian sehingga meskipun penelitian di tempat yang sama tapi mempunyai hasil yang berbeda. Adapun tema yang akan dikaji, ada beberapa penulisan yang terkait dengan penelitian ini.²² Diantaranya sebagaimana berikut:

²⁰ Mahanun, “Tinjauan Kepustakaan”, *Alacrity: Jurnal Of Education*, Vol. 2, No.1, (Juni 2021), 3

²¹ Rizald Fatha Pringgar, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa”, *Jurnal IT-EDU*, Vol.6, No.1, (2020), 317-329

²² Supriyadi, “Community OF Practitioners: Solusi alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan”, *Lentera Pustaka*, Vol.2, No.2, (2016), 83-93

1. Penelitian oleh Saiful Mujab dari dosen Institut Agama Islam Negeri Kediri Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tahun 2017 tentang “Tinjauan Fenomenologi terhadap Pernikahan Lintas Iman di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”. Adapun isi tema penulisannya beliau ingin menyampaikan bahwasanya setiap manusia yang lahir di dunia akan di beri anugrah oleh Tuhannya yaitu berupa pasangan hidup dan jika ada seseorang yang tidak mencari pasangan hidup maka orang tersebut sungguh benar-benar tidak mensyukuri anugrah yang telah diberikan oleh Tuhannya, dikarenakan pernikahan adalah penyempurna keimanan bagi setiap pemeluk agama. Dan beliau ingin memberitahu bentuk dan sikap agama sebenarnya dalam konteks pernikahan lintas iman dan itupun tersampaikan dalam penulisannya. Disebutkan dalam penulisannya bahwa di Desa Kalipang Dusun Kalibago masyarakatnya sangat toleransi sekali bahkan dalam urusan pernikahan pun mereka tidak mau terlalu mempermasalahkannya seperti urusan dalam pernikahan lintas agama yang diantaranya dilakukan oleh mereka. Masyarakat dusun Kalibago meletakkan agama adalah sebagai kebutuhan personal yang bersifat pribadi dan urusannya hati. Jadi mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah kehidupan bersama, melakukan aktifitas bersama seperti bekerja, bertani, sekolah dan lain-lain tanpa di campuri oleh emosi atau sifat yang bersinggungan dengan hati. Sedangkan agama yang di bawa oleh mereka hanyalah bersifat pribadi meskipun berkelompok tapi yang terpenting adalah kerukunan dalam bersosial yaitu

manusia satu dengan manusia lainnya, saling menjaga, saling menghormati keputusan selama tidak merugikan satu sama yang lain. Dan beliau berhasil menyampaikan maksud toleransi lintas iman tersebut dalam konteks pernikahan lintas agama.²³

2. Penelitian oleh Nailudurroh Tsunaya berupa tesis yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dari Malang dalam Program Magister Study Ilmu Agama Islam Pascasarjana tahun 2017 yaitu tentang “Kerukunan antar Umat Beragama (Studi terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri”. Adapun isi tema penulisannya beliau ingin menyampaikan bahwasanya di negara Indonesia yang notabeneanya negara pluralis sering kali identitas dibuat sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu bahkan tidak di masa yang lalu di masa dewasa ini pun sering terjadi konflik sosial yang mengatas namakan agama, ataupun sebuah kepentingan tetentu yang juga mendasari agama sebagai sebuah alasan. Kali ini beliau ingin menjelaskan sosial keagamaan secara structural fungsional, artinya ketergantungan hubungan sosial dengan masyarakat yang terstruktur di wilayah Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Dijelaskan dalam penulisan tersebut bahwasanya keseimbangan sosial terutama yang

²³ Saiful Mujab, “Tinjauan Fenomenologi terhadap Pernikahan Lintas Iman di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”, *Journal of Ethics and Spirituality*, Vol. 2, No.1, (2018).

terkait kerukunan antar umat beragama adalah nilai yang paling penting dari setiap ajaran agama maupun kebutuhan sosial yang mereka miliki, artinya bahwa untuk mendapatkan tujuan hidup yang lebih baik dan bermanfaat mereka harus saling membutuhkan untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi, oleh karena itu untuk mengatasi tantangan-tantangan suatu bangsa yang plural harus didasari sebuah pengertian, baik pengertian secara fungsional ataupun kultural. Dengan adanya tesis ini yang di tulis oleh beliau memberi pesan bahwa kita di tuntut oleh keadaan untuk menjawab persoalan negara bahkan dunia secara bersama-sama, karena persoalan kehidupan sosial tidak mungkin diselesaikan oleh satu pihak saja pasti membutuhkan kerja sama antar pihak satu dengan pihak lainnya. Mungkin demikian penjelasan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam tesisnya.²⁴

3. Penelitian oleh Mei Rahmawati berupa tesis yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dari Surabaya dalam Program Magister Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana tahun 2019 yaitu tentang “Makna Toleransi dalam Fenomena Pernikahan Lintas Agama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri”. Adapun isi tema penulisannya beliau ingin menyampaikan bahwasanya toleransi antar umat beragama yang terwujud dalam pernikahan lintas agama merupakan

²⁴ Tsuroya, Nailu. "Kerukunan antar Umat Beragama didesa Kalipang". Tesis tidak di terbitkan. Malang: Keguruan Universitas Negeri Malang, 2017.

sebuah fakta realitas yang terjadi di sebuah daerah tersebut. Hal ini merupakan sebuah contoh kerukunan antar umat beragama, dan ini juga akan menjadi sebuah budaya tersendiri dalam masyarakat yang pluralis. Fenomena pernikahan lintas agama akan memberikan edukasi bahwa dalam menerapkan tingkat spiritualitas juga bisa dengan menjaga hubungan sosial tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan, dalam artian meningkatkan kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dengan lebih-lebihkankan keyakinannya sendiri tetapi juga dengan menghargai atau menghormati perbedaan keyakinan orang lain. Akan tetapi sering kali ditemui bahwa agama menjadi penghalang dalam mewujudkan sebuah keluarga dimana mereka selalu terbelenggu dengan idealitas yang mereka buat sendiri. Oleh sebab itu, kali ini beliau telah menggali dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang budaya toleransi terkait spiritulitas sosial keagamaan.²⁵

²⁵ Rahmawati, Mei. "Makna Toleransi dan Fenomena Pernikahan Lintas Agama di Dusun Kalibago", Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

